

STRATEGI DESAIN DALAM MENGHIDUPKAN KEBUDAYAAN BETAWI

Rebecca Cendra¹⁾, Rudy Trisno^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,
rebecca.315190139@stu.untar.ac.id

^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, rudy@ft.untar.ac.id
*Penulis Korespondensi: rudy@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Pembangunan yang marak terjadi di Ibu Kota seakan menjadi bencana yang menggerus kebudayaan Betawi. Banyak masyarakat Betawi yang harus mengikhhlaskan lahannya dan pindah ke pinggir kota Jakarta. Tanpa disadari, hal ini ternyata menyebabkan tradisi dan kesenian Betawi semakin memudar. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi perancangan arsitektur yang dapat mempertahankan eksistensi kebudayaan Betawi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dari data sekunder. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan indikator: 1) Kesesuaian lokasi; 2) Pola tata massa bangunan dan ruang yang sesuai dengan lokalitas; 3) Material yang mencerminkan lokalitas; 4) Bentuk dan visual bangunan yang mempertimbangkan lokalitas; serta 5) Program ruang yang mampu mawadahi tuntutan kebutuhan dan mawadahi aktivitas kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara untuk mempertahankan eksistensi budaya Betawi bukan hanya sekadar menyediakan wadah kebudayaan saja, tetapi juga melakukan pemberdayaan terhadap masyarakatnya agar perekonomian dan kesejahteraan mereka tetap terjaga.

Kata kunci: arsitektur lokalitas; betawi; budaya; ekonomi

Abstract

The rampant developments in the capital city seem to be a disaster that has eroded Betawi culture. Many Betawi people have had to let go of their land and move to the outskirts of Jakarta. Without realizing it, this turned out to have caused the Betawi arts and traditions to fade away. Therefore, this study aims to determine architectural design strategies that can maintain the existence of Betawi culture. The method used is qualitative with data collection techniques through observation of secondary data. The data obtained were then analyzed descriptively using indicators: 1) Location suitability; 2) The mass layout pattern of buildings and spaces according to the locality; 3) Materials that reflect locality; 4) The shape and visual of the building considering the locality; and 5) Space program that is able to accommodate the demands of needs and accommodate cultural activities. The results of the research show that the way to maintain the existence of Betawi culture is not just providing a cultural platform, but also empowering the community so that their economy and welfare are maintained.

Keywords: architecture; betawi; culture; economy; locality

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak kemerdekaan, DKI Jakarta telah menjadi tujuan menarik bagi penduduk di luar Ibu Kota yang ingin bermigrasi. Hal ini terkait erat dengan kebijakan pembangunan yang cenderung menguntungkan perkembangan perkotaan (*urban bias*). Pembangunan tidak hanya berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dalam menyediakan fasilitas kehidupan yang lebih baik dan memadai. Pembangunan dianggap dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Namun sayangnya, agenda modernisasi DKI Jakarta ini justru

menyebabkan sejumlah masalah, terutama dalam ranah budaya. Banyak masyarakat Betawi yang harus mengikhhlaskan lahannya untuk dijadikan gedung-gedung bertingkat. Tanpa disadari, hal ini ternyata berdampak pada eksistensi budaya Betawi yang semakin memudar.

Pembangunan yang marak terjadi di Jakarta menyebabkan lahan di kota terbatas. Hal ini menyebabkan masyarakat Betawi tidak lagi memiliki lahan yang luas. Akibatnya, pertunjukan kesenian Betawi ikut berkurang karena hanya ditampilkan pada acara-acara tertentu dan hanya berlangsung beberapa jam saja. Geliat kesenian memang masih ada, namun sebagian besar bernafas pendek karena mereka yang bersemangat tersisa sedikit. Kondisi ini juga diperparah dengan sulitnya mencari pengajar dan penerus kesenian. Selain itu, keterbatasan lahan juga menyebabkan berbagai tradisi, seperti bertani dan bercocok tanam pada masyarakat Betawi memudar.

Pembangunan dan modernitas perkotaan seakan menjadi bencana yang menggerus budaya Betawi (Benjamin, 2005). Pola hidup yang mekanis menyebabkan banyak tradisi dan kesenian ditinggalkan. Pada akhirnya budaya Betawi semakin tersisih dari masyarakat dan terancam punah. Lantas, bagaimana cara mempertahankan eksistensi kebudayaan Betawi?

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus proyek ini, yaitu suku Betawi yang semakin terpinggirkan mengakibatkan eksistensi budaya Betawi memudar. Maka dari itu, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana cara mempertahankan eksistensi kebudayaan Betawi?; Bagaimana arsitektur dapat berperan aktif dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan Betawi?

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi perancangan arsitektur yang dapat mempertahankan eksistensi kebudayaan Betawi. Dengan begitu, harapannya arsitektur dapat menjadi wadah yang aktif dalam mempromosikan, melestarikan, serta mengembangkan kebudayaan tersebut.

2. KAJIAN LITERATUR

Cara Mempertahankan Kebudayaan Betawi

Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, serta melihat dunia dari sudut pandang mereka. Hal ini melibatkan penghargaan terhadap perbedaan dalam cara orang lain merasakan berbagai hal (Goleman, 1996). Empati bukanlah sebuah diagnosis atau penilaian terhadap orang lain, melainkan sebuah hubungan yang melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap perasaan mereka, tanpa memanipulasi mereka sebagai objek (Bullmer, 1975). Decety & Jackson (2004) menjelaskan bahwa empati dapat muncul ketika seseorang merasakan kegelisahan atau kekhawatiran saat melihat kejadian yang tidak menyenangkan. Perasaan tersebut mendorong keinginan untuk membantu, baik secara fisik maupun non-fisik, jika individu tersebut dapat mengalami emosi orang lain dengan dalam.

Arsitektur Empati

Menurut Routledge *Handbook of Philosophy of Empathy* (Maibom, 2017), empati dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain. Empati merupakan salah satu sifat manusia yang paling mendasar dan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dalam arsitektur sendiri, empati berarti merancang suatu ruang, bangunan, atau kota yang menghormati kebutuhan dan keinginan penggunanya. Hal ini tentunya membutuhkan rasa

ingin tahu yang mendalam untuk benar-benar memahami dan bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Betawi

Orang Betawi adalah kelompok etnis yang dominan di Jakarta. Sebagai suku yang telah ada sejak Jan Pieterszoon Coen membakar Jakarta pada tahun 1619 dan mendirikan kota Batavia di atas reruntuhan, suku Betawi terus berkembang dengan berbagai budaya yang dipengaruhi oleh Belanda, Cina, Arab, India, Portugis, bahkan Sunda. Secara geografis, suku Betawi terbagi menjadi tiga bagian, Betawi Tengah (perkotaan), Betawi Pesisir, dan Betawi Pinggir (kota).

Kebudayaan

Kebudayaan merupakan hasil dari kebiasaan perilaku manusia yang hidup bersama dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan terdiri dari tujuh aspek yang menjadi ciri khas setiap daerah, yaitu bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup, dan teknologi, mata pencaharian, agama, dan seni (Nursaeni, 2018). Tanpa menjaga dan meneruskan kebudayaan secara turun-temurun, keberlangsungan kebudayaan tidak dapat dipertahankan karena masyarakat dan kebudayaan saling terkait erat.

Perancangan Arsitektur yang dapat Mempertahankan Eksistensi Kebudayaan Betawi

Pelestarian Budaya

Menurut A. W. Widjaja, pelestarian adalah tindakan berkelanjutan, terarah, dan terpadu untuk mencapai tujuan tertentu yang mencerminkan keberadaan sesuatu yang tetap, abadi, dinamis, fleksibel, dan selektif (Nahak, 2019). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk merevitalisasi budaya. (Sendjaja, 1994) telah merumuskan dua metode pelestarian yang dapat digunakan, yaitu *Culture Experience* adalah pelestarian budaya melalui pengalaman kultural, yaitu terjun langsung ke dalam kegiatan budaya; *Culture Knowledge* adalah pelestarian budaya yang dilakukan melalui pendirian pusat informasi yang menghimpun pengetahuan tentang kebudayaan. Tujuannya adalah untuk pendidikan serta untuk kemajuan budaya itu sendiri dan potensi pariwisata lokal.

Lokalitas

Lokalitas merupakan sebuah gerakan yang memperjuangkan identitas kesetempatan di tengah arus globalisasi. Potensinya tidak terbatas pada aspek fisik seperti bangunan arsitektur tradisional semata, tetapi meliputi semua kekayaan yang dimiliki, termasuk keunikan, khasanah sejarah, dan elemen lainnya. Menurut Mumford (1961), lokalitas adalah bagian yang tidak terpisahkan dari peradaban manusia. Pendekatan ini bukanlah upaya meromantisasi masa lalu dengan cara lama. Sebaliknya, lokalitas harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menggunakan teknologi sebagai sarana untuk terus menguatkan eksistensinya. Menurut Mumford (1961), terdapat lima poin penting dalam memandang nilai kelokalitan yaitu lokalitas bukan hanya terpaku dari kebesaran sejarah; Lokalitas adalah cara melihat tempat dengan sentuhan personal untuk sebuah keindahan yang tidak terduga; Dalam perkembangannya, lokalitas harus memanfaatkan teknologi berkelanjutan untuk membangun sebuah tradisi baru; Lokalitas harus bermanfaat bagi penggunanya sehingga modifikasi yang dilakukan bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan saja; Globalitas dan lokalitas harus saling melengkapi bukan bertentangan.

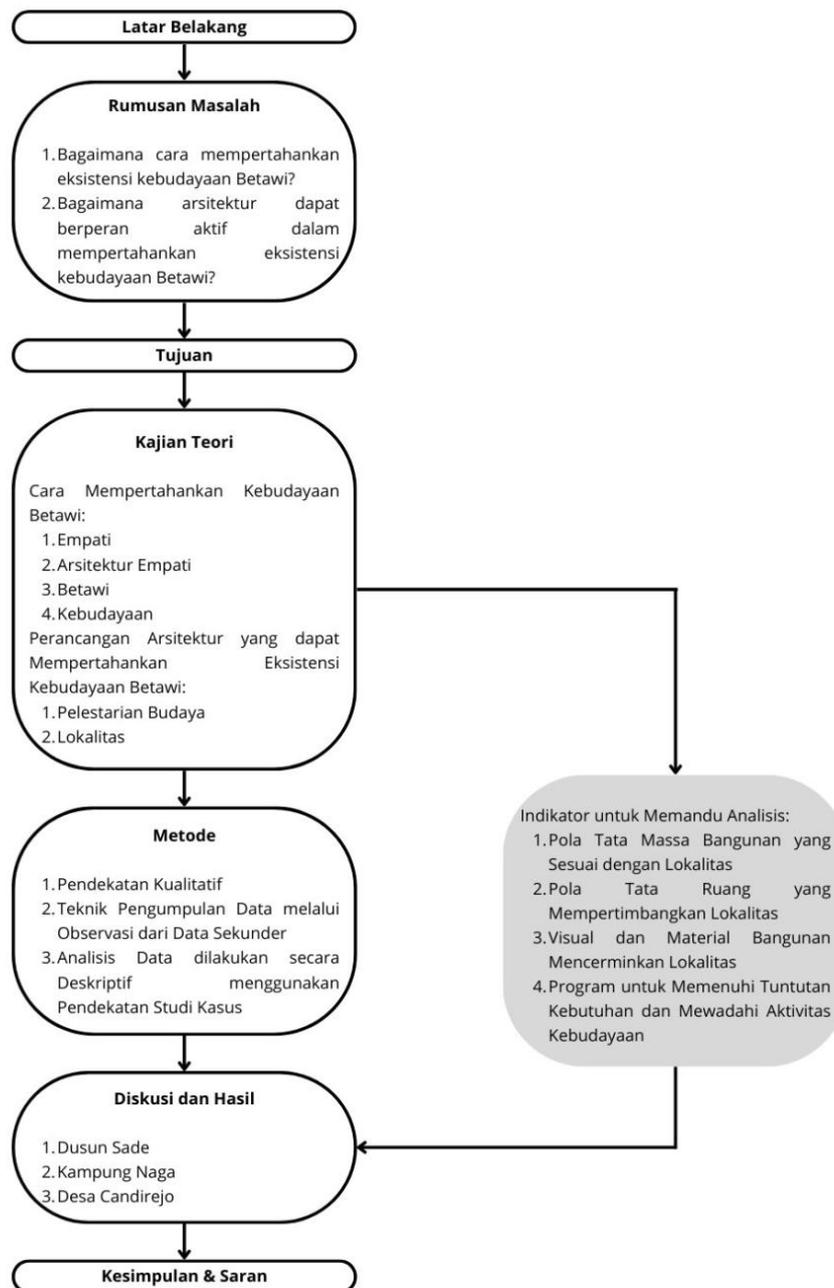
3. METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif di mana pengumpulan data dilakukan melalui observasi dari data sekunder. Kemudian dari data yang di dapat, peneliti melakukan analisis secara deskriptif berdasarkan teori yang ada dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Hodgetts dan Stolte (Dewi & Hidayah, 2019) pendekatan ini digunakan untuk

menyelidiki sebuah peristiwa, keadaan, ataupun kondisi sosial tertentu untuk memberikan pengetahuan yang menjelaskan proses terjadinya suatu kejadian atau situasi tertentu. Perhatiannya dipusatkan pada objek yang diangkat sebagai kasus untuk dikaji lebih dalam sehingga mampu membongkar realitas dibalik fenomena (Rahardjo, 2017).

Adapun poin-poin dari teori yang digunakan untuk analisis, di antaranya pola tata massa bangunan sesuai dengan lokalitas yang ada, pola tata ruang yang mempertimbangkan lokalitas dan tuntutan kebutuhan ruang, visual dan material bangunan yang mencerminkan lokalitas, dan program yang mampu memenuhi tuntutan kebutuhan kegiatan yang berlangsung di dalamnya serta mewadahi aktivitas memperoleh informasi dan terjun secara langsung dalam kegiatan kebudayaan.



Gambar 1. Langkah Penelitian
Sumber: Penulis, 2023

4. DISKUSI DAN HASIL

Dusun Sade

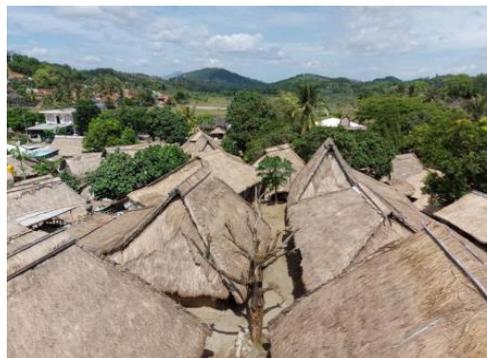
Dusun Sade merupakan salah satu objek wisata yang berlokasi di Desa Rembitan, Lombok Tengah. Dusun ini adalah salah satu destinasi wisata yang menawarkan keberagaman budaya suku Sasak, tradisi lokal, keindahan alam, serta warisan leluhur yang dijaga dan dikembangkan hingga saat ini. Sejak tahun 1975, Dusun Sade telah menjadi tujuan populer bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Jumlah pengunjungnya terus meningkat secara signifikan setelah Bandara Internasional Lombok Praya diresmikan pada tahun 2011.



Gambar 2. Pintu Masuk Dusun Sade
Sumber: Kelana Makan, 2020

Pola Tata Massa Bangunan

Pola pemukiman Dusun Sade memiliki konsep organik di mana rumah yang dibangun harus sejalan dengan topografi perbukitan. Pembangunan dimulai dari bagian bawah bukit dan selanjutnya dilanjutkan secara bertahap ke bagian yang lebih tinggi. Adapun jenis-jenis bangunan yang terdapat di Dusun Sade, meliputi bale tani (balai adat utama), bale kodong (rumah atau tempat tinggal), lumbung padi (tempat penyimpanan bahan makanan), bale bontar (rumah atau tempat tinggal yang sudah mendapat pengaruh luar), tempat ternak, dan lainnya.



Gambar 3. Permukiman Dusun Sade
Sumber: Manuel Jeghesta, 2020

Pada awalnya, arah orientasi rumah tradisional di Dusun Sade mengikuti konsep timur-barat. Setiap rumah diarahkan agar tidak menghadap ke gunung atau bukit (dataran yang lebih tinggi), melainkan menghadap lembah dan laut (dataran yang lebih rendah). Namun, adanya penyebaran agama Islam membuat beberapa anggota masyarakat Dusun Sade memilih untuk mengubah keyakinan mereka. Mereka meyakini bahwa arah barat adalah arah kiblat bagi umat Muslim sehingga Allah akan memberikan keselamatan, bukan sakit penyakit.

Pola Tata Ruang

Tata letak ruang di rumah adat masyarakat Dusun Sade mencerminkan interaksi sosial yang melibatkan generasi baru, hubungan antara laki-laki dan perempuan, hubungan antara saudara, hubungan dengan orang lain, dan hubungan antara yang mati dan yang masih hidup. Setiap rumah dibagi menjadi tiga bagian: ruang utama wanita (inan bale), ruang istirahat dan ruang penyimpanan properti (palli dalem). Selain itu, terdapat ruangan di bagian belakang yang digunakan sebagai ruang bersalin atau tempat meletakkan jenazah sebelum dibawa ke tempat pemakaman.

Visual dan Material Bangunan

Sebagai sebuah dusun yang memegang teguh tradisi suku Sasak, Dusun Sade memiliki bangunan yang memperlihatkan kekhasan arsitektur tradisional. Bangunan-bangunan ini adalah rumah asli yang telah menjadi rumah tinggal bagi suku Sasak selama 15 generasi. Penampilannya sangat unik dengan atap yang terbuat dari alang-alang kering dan berbentuk seperti gunung. Sementara dindingnya terdiri dari bambu yang telah dibilah dan dianyam menjadi anyaman.



Gambar 4. Rumah Tradisional Suku Sasak
Sumber: Ibenk_88, 2021

Program

Wisatawan yang datang biasanya akan disambut dengan pertunjukan tari peresean. Tari ini dilakukan oleh dua orang pria yang memegang perisai (ende) dan tongkat dari rotan (penjalin) untuk melatih ketangkasan suku Sasak. Menariknya, wisatawan diberi kesempatan untuk mencoba menari dan menggunakan tongkat rotan beserta perisai tersebut.



Gambar 5. Tari Peresean di Dusun Sade
Sumber: Elsa Catriana, 2022

Terdapat satu tradisi unik yang masih dipertahankan sampai saat ini, yaitu kawin culik. Di mana pria menculik gadis pujaan hatinya dari rumah tanpa diketahui oleh orang tuanya. Keunikan lainnya, yaitu tradisi mengepel lantai rumah dengan kotoran kerbau yang dilakukan dua kali dalam seminggu untuk membuat rumah mereka tetap suci. Wisatawan diizinkan berkunjung,

bahkan menginap di rumah tersebut agar dapat mengenal dan merasakan lebih dalam kehidupan suku Sasak. Dusun Sade juga terkenal dengan kerajinan tenunnya. Setiap perempuan di dusun ini diwajibkan untuk bisa menenun. Mereka bahkan memiliki kelompok pengolahan sendiri yang bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan tradisi tersebut. Wisatawan yang datang dapat melihat dan belajar secara langsung dengan gadis-gadis Sade. Hasilnya biasanya dijual sebagai oleh-oleh di depan rumah mereka atau di Pasar Kemis.



Gambar 6. Penenun di Dusun Sade
Sumber: Lamhot Aritonang, 2022

Meskipun memiliki profesi yang sama sebagai penjual souvenir, konflik jarang terjadi di Dusun Sade. Beberapa penduduk yang tidak memiliki ruang yang cukup untuk membuka usaha mereka sendiri, bergotong-royong mendirikan sebuah koperasi. Keuntungan dari penjualan di koperasi ini kemudian dibagi secara adil setiap akhir bulan. Hal ini merupakan hasil dari prinsip gotong royong yang masih dijunjung tinggi di masyarakat Dusun Sade, yang menjadikan ikatan antar keluarga dan masyarakat mereka sangat kuat. Tidak dapat dipungkiri bahwa Dusun Sade tetap mempertahankan keaslian budaya suku Sasak demi mempromosikan pariwisata. Dengan mendapatkan label "desa wisata," budaya suku Sasak masih bisa dinikmati dan dilestarikan hingga saat ini. Upaya ini mendapat dukungan penuh dari masyarakat setempat yang masih menjalankan gaya hidup tradisional yang sederhana. Dampaknya tidak hanya terasa dalam hal budaya, tetapi juga meningkatkan perekonomian masyarakat secara tidak langsung.

Kampung Naga

Kampung Naga terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Dalam kampung ini, tinggal sekelompok masyarakat yang sangat memegang teguh adat dan budaya Sunda. Mereka menjalani pola hidup yang unik karena belum terpengaruh oleh gaya hidup modern. Komunitas ini tetap memprioritaskan kebersamaan, memiliki hubungan yang erat dengan alam, serta mempertahankan adat istiadat dan warisan budaya leluhur.



Gambar 7. Kampung Naga
Sumber: Donny Iqbal, 2020

Pola Tata Massa Bangunan

Pola tatanan massa di Kampung Naga secara tidak langsung membentuk pola linear yang menghadap arah utara-selatan. Jika diperhatikan secara teliti, kampung ini terbagi menjadi tiga zona, yaitu zona suci, zona bersih, dan zona kotor. Zona suci terdiri dari hutan keramat dan makam leluhur yang terletak di bagian paling atas kampung. Zona bersih terdiri dari rumah-rumah, bumi ageung (rumah pertama yang didirikan), masjid, bale patemon, dan leuit yang berada di tengah kampung. Sementara zona kotor terdiri dari fasilitas seperti MCK, kandang ternak, kolam ikan, dan lumbung padi yang terletak di bagian bawah kampung, tepatnya di tepi sungai Ciwulan.



Gambar 8. Pola Penataan Kampung Naga

Sumber: Dwi Kustianingrum, Okdytia Sonjaya, Yogi Ginanjar, 2013

Pola Tata Ruang

Di luas 1,5 hektar tanah, Kampung Naga berdiri dengan 113 bangunan yang termasuk masjid sebagai sarana ibadah, Bale Patemon (gedung pertemuan), dan Leuit (lumbung padi). Seperti halnya tata letak bangunan, pola ruang pada bangunan suku Sunda juga dibagi menjadi tiga bagian, yaitu dunia atas (terkait dengan awal dan asal), dunia tengah (terkait harapan hidup yang baik), dan dunia bawah (terkait dengan hal-hal yang tidak diinginkan).



Gambar 9. Kosmologi pada Penataan Rumah di Kampung Naga
Sumber: Jakob Sumardjo (digambar ulang oleh Ety Saringendyanti), 2003

Visual dan Material Bangunan

Setiap bangunan memiliki struktur yang sama, yaitu menggunakan pondasi umpak dari batu kali. Atapnya berbentuk jolompong yang terbuat dari ijuk atau rumbia, sedangkan dindingnya terbuat dari serat-serat rotan atau bilik bambu. Setiap bangunan di kampung ini tidak boleh ada yang terbuat dari tembok semen dan batu bata.



Gambar 10. Rumah Tradisional di Kampung Naga
Sumber: Eka Siregar, 2019

Program

Masyarakat Kampung Naga secara rutin melaksanakan upacara adat yang meliputi hajat sasih, nyepi, panen, dan rangkaian upacara dalam lingkaran hidup (terdiri dari upacara gusaran dan upacara perkawinan). Dalam upacara tersebut, sering kali ditampilkan berbagai alat musik tradisional khas Sunda seperti angklung dan terebang sejak. Wisatawan tidak hanya dapat melihat dan mengamati secara langsung, tetapi juga diperkenankan ikut terlibat dalam pertunjukan kesenian. Selain itu, kebiasaan sekaligus tradisi masyarakat Kampung Naga yang masih dipertahankan, yaitu menganyam bambu. Kebiasaan tersebut telah menjadi alternatif mata pencaharian bagi masyarakat kampung ini. Di mana hasilnya dapat dijual sebagai souvenir kepada wisatawan. Keunikan Kampung Naga juga terpancar dari segi penerangan. Di mana mereka tidak menerima teknologi modern sehingga penerangan yang digunakan masih berupa *oncor* (obor). Hal ini tentu menjadi pengalaman menarik bagi wisatawan yang datang berkunjung.



Gambar 11. Suasana Kampung Naga
Sumber: Feri Purnama, 2019

Meskipun menerima kedatangan wisatawan dan memperbolehkan mereka menginap, masyarakat Kampung Naga tetap memegang keyakinan bahwa mereka bukanlah sekadar "destinasi wisata" biasa. Menurut mereka, destinasi wisata adalah tempat yang sengaja dibuat untuk ditonton, di mana pengunjung dapat melakukan berbagai kegiatan dengan bebas. Di sisi lain, Kampung Naga adalah sebuah kampung adat budaya yang di dalamnya terdapat berbagai larangan dan aturan yang memiliki filosofi sendiri. Masyarakat Kampung Naga tidak ingin tradisi budaya yang telah mereka jaga selama ini tercemar atau terganggu oleh kehadiran wisatawan.

Desa Candirejo

Candirejo merupakan suatu desa yang berlokasi di dalam kawasan Candi Borobudur. Desa ini bergerak menjadi desa mandiri dengan mengedepankan turisme berbasis lingkungan dan mengoptimalkan potensi yang ada. Melalui pemberdayaan masyarakatnya yang sudah dilakukan selama 15 tahun terakhir, Candirejo terhindar dari keadaan mati suri.



Gambar 12. Pintu Masuk Desa Wisata Candirejo
Sumber: Yulia Angelina, 2022

Pola Tata Massa Bangunan

Tatanan massa di Desa Wisata Candirejo menggunakan pola homogen yang terpusat di masing-masing dusun. Di mana masyarakatnya hidup dan tinggal secara menggerombol membentuk suatu kelompok massa bangunan yang menunjukkan suasana khas pedesaan. Uniknya, dusun-dusun tersebut ternyata tetap saling terhubung satu dengan yang lain secara organis.

Pola Tata Ruang

Sebagian besar rumah telah mengalami renovasi berupa penambahan ruang. Hal ini dikarenakan jumlah anggota keluarga yang semakin bertambah serta bertujuan untuk memberikan ruang privasi bagi pengunjung yang menginap. Hampir setiap rumah juga memiliki ruang terbuka yang difungsikan sebagai pekarangan maupun kebun.

Visual dan Material Bangunan

Ciri khas rumah tradisional di Desa Candirejo masih dapat dilihat dari bentuk atap berupa joglo maupun limasan. Namun, sebagian besar material bangunan di desa ini sudah beralih menjadi tembok semen dan batu bata.



Gambar 13. Rumah Tradisional di Desa Candirejo
 Sumber: Stewart Leiwakabessy, 2018

Program

Di Desa Candirejo terdapat sekitar 50 industri rumah tangga yang terdiri dari produk makanan hingga kerajinan tangan. Kerajinan tersebut berupa ulekan, cobek, ataupun miniatur candi yang dapat dijadikan oleh-oleh khas Candirejo. Hal ini dikarenakan desa ini juga kaya akan batu alam.



Gambar 14. Pertunjukan Kesenian di Desa Candirejo
 Sumber: Desa Wisata Candirejo, 2021

Keunikan desa ini terletak pada keramahan masyarakatnya dan keindahan pemandangan yang disuguhkan guna menarik wisatawan. Melalui berbagai kegiatan wisata yang dikelola oleh masyarakat setempat, wisatawan akan mendapat pengalaman yang mengesankan, seperti belajar mengenai sistem pertanian dan melihat serta merasakan secara langsung kehidupan di desa. Pada waktu-waktu tertentu juga digelar pertunjukan kesenian, seperti tari *jathilan*, *kubro siswo*, dan *sedekah bumi*.

Desa Candirejo berhasil menjadi lokomotif ekonomi dan contoh bagi desa-desa di sekitarnya. Melalui berbagai kegiatan wisata yang dikelola oleh masyarakat setempat, pengunjung akan mendapat pengalaman yang mengesankan, seperti agro, wisata alam, wisata budaya, wisata kesenian, wisata kerajinan, wisata kuliner, dan wisata minat khusus. Secara tidak langsung bukan hanya dari segi ekonomi saja yang diuntungkan, tetapi budaya serta tradisi yang ada ikut dipromosikan dan dilestarikan.

Penyandingan Antara Dusun Sade, Kampung Naga, dan Desa Candirejo

Tabel 1. Perbandingan Studi Preseden

Indikator Penelitian	Dusun Sade, Lombok	Kampung Naga, Tasikmalaya	Desa Candirejo, Magelang
Pola Tata Massa Bangunan yang Sesuai dengan Lokalitas	✓	✓	✓
Pola Tata Ruang yang Mempertimbangkan Lokalitas	✓	✓	X
Visual dan Material Bangunan Mencerminkan Lokalitas	✓	✓	✓
Program untuk Memenuhi Tuntutan Kebutuhan dan Mewadahi Aktivitas Kebudayaan	✓	✓	✓

Sumber: Penulis, 2023

Berdasarkan analisa yang dilakukan terhadap tiga studi kasus di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap daerah memiliki keunikannya tersendiri. Dalam hal ini, arsitektur mewujudkan tuntutan manusia akan tempat bernaung dengan budaya kekhasan yang dimiliki. Melalui pola tata massa, pola tata ruang, visual bangunan, material, dan program yang mencerminkan lokalitas setempat. Keunikan tersebut tentunya dapat dimanfaatkan serta berpotensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik kawasan. Dengan begitu, pelestarian budaya ini juga dapat mendorong perekonomian masyarakat setempat sehingga kesejahteraannya tetap terjaga.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa cara mempertahankan eksistensi budaya Betawi, yaitu dengan menjaga keberadaan masyarakat lokal. Sebagai bagian integral dari lingkungan, mereka memegang peranan penting dalam menghidupkan budayanya. Mereka tentunya lebih memahami adat dan kebiasaan yang telah diwariskan generasi ke generasi karena telah mengalaminya secara langsung, bahkan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka akan cenderung termotivasi untuk dapat mempertahankan dan menghidupkan kembali budaya Betawi dalam konteks yang lebih relevan.

Seiring perkembangan zaman, masyarakat lokal seringkali mengalami tekanan ekonomi dan sosial yang mengancam keberlangsungan hidup mereka. Mereka membutuhkan dukungan ekonomi yang dapat membantu mempertahankan keberadaannya sekaligus melestarikan budaya yang ada. Oleh karena itu, program yang diperlukan bukan hanya sekadar aktivitas kebudayaan, tetapi juga harus mencakup aspek-aspek lain yang dapat memperkuat perekonomian dan kesejahteraan mereka. Program tersebut dapat berupa pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan dan pendidikan serta pengembangan usaha kecil-kecilan untuk mendukung keberlangsungan budaya lokal.

Arsitektur memainkan peran penting dalam mempertahankan eksistensi budaya Betawi dan menjaga keberadaan masyarakatnya. Arsitektur bukan hanya sekadar wadah, tetapi juga menjadi wujud nyata dari identitas lokal karena dapat merefleksikan nilai-nilai yang terkandung sehingga masyarakat akan lebih mudah mengenal dan memahami keunikannya. Melalui pendekatan lokalitas, seperti tatanan massa, pengaturan ruang, bentuk dan visual bangunan, serta material, arsitektur dapat membantu mempertahankan eksistensi masyarakat lokal dan meningkatkan kesadaran berbudaya dalam diri mereka. Disamping itu, bangunan yang dirancang juga perlu memperhatikan program di dalamnya, seperti tidak hanya mengutamakan aktivitas kebudayaan saja, tetapi kesejahteraan masyarakatnya harus ikut terpenuhi. Kegiatan

berkumpul juga penting untuk dibentuk karena dapat menjadi wadah ekspresi serta kesempatan untuk saling berinteraksi, berbagi pengalaman, dan tradisi.

Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti dapat menyarankan bahwa dalam merancang suatu wadah berbudaya perlu memperhatikan indikator di atas. Namun, tentunya diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai program pemberdayaan masyarakat dan penerapan aspek-aspek arsitektur apa saja yang dapat meningkatkan kesadaran berbudaya Betawi.

REFERENSI

- Amanah, N. A. (2018). *Mencipta Kampung Naga: Pergulatan Tradisi Adat Budaya dan Desa Wisata dalam Pandangan Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Benjamin, H. B. (2005). *Posisi Budaya Betawi dalam Kehidupan Global*. Dalam W. W. Somadi, *Betawi Punye Gaye* (hal. 17-22). Jakarta: Pusat Studi Betawi Universitas Nasional.
- Bullmer, K. (1975). *The Art of Empathy: A Manual for Improving Accuracy of Interpersonal Perception*. New York: Human Sciences Press.
- Decety, J., & Jackson, P. L. (2004). The Functional Architecture of Human Empathy. *SAGE Journals*, 3 (2), 71-100.
- Dewi, R. P., & Hidayah, S. N. (2019). *Studi Kasus*. Dalam I. S. Wekke, *Metode Penelitian Ekonomi Syariah* (hal. 244-265). Yogyakarta: Gawe Buku.
- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maibom, H. (Penyunt.). (2017). *The Routledge Handbook of Philosophy of Empathy*. Taylor & Francis.
- Mumford, L. (1961). *The City in History: Its Origins, Its Transformations, and Its Prospects*. Michigan: Harcourt, Brace & World, Inc
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5 (1).
- Nursaeni, R. (2018). *Eksistensi Komunitas Jatiwangi Art Factory dalam Meningkatkan Kebudayaan Lokal*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya. *Jurnal Ilmiah*, 1-26.
- Saraswati, A. K. (2023, Februari 24). *Transformasi Desa Candirejo Magelang: dari Desa Miskin hingga Jadi Desa Wisata*. Dipetik Juni 9, 2023, dari Warga Desa: <https://www.wargadesa.com/profil/7907722825/transformasi-desa-candirejo-magelang-dari-desa-miskin-hingga-jadi-desa-wisata>
- Sari, N. K., & Nugroho, S. (2018). Dampak Sosial Budaya Pengembangan Dusun Sade Sebagai Dusun Wisata Di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6 (1), 159-163.
- Saringendyanti, E. (2008). *Kampung Naga, Tasikmalaya dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Sendjaja, S. D. (1994). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suarsana, I. N. (2016). *Etnografi Dusun Sade, Desa Rembitan, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat*. Pustaka Larasan bekerja sama dengan Program Studi Antropologi, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana.

